

**KONSTRUKSI MEDIA CETAK TERHADAP RADIKALISME
(ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PEMBERITAAN
PELARANGAN GURU AGAMA ASING DI INDONESIA
DALAM SKH REPUBLIKA EDISI JANUARI 2015)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:
Lulus Novita
NIM. 11210130

Pembimbing :
Nanang Mizwar H, S.Sos.,M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/015/2016

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI MEDIA CETAK TERHADAP RADIKALISME (ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PEMBERITAAN PELARANGAN GURU AGAMA ASING DI INDONESIA DALAM SKH REPUBLIKA EDISI JANUARI 2015

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LULUS NOVITA
Nomor Induk Mahasiswa : 11210130
Telah diujikan pada : Rabu, 11 November 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Penguji II

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
NIP. 19840307 201101 1 013

Penguji III

Mohammad Zamroni, S.Sos., M.Si
NIP. 19780717 200901 1 012

Yogyakarta, 11 November 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lulus Novita

NIM : 11210130

Judul Skripsi : *Konstruksi Media Cetak Terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing Di Indonesia Dalam Skh Republika Edisi Januari 2015)*

Sudah dapat diajukan kemabali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosayahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Oktober 2015

Ketua Jurusan

Pembimbing



[Signature]
Udin Ummatin, S.Ag., M.Si.
10328 199703 2 001

Nanang Mizwar H.S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 01

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulus Novita
NIM : 11210130
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : *Dakwah dan Komunikasi*

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: “Konstruksi Media Cetak Terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing Di Indonesia Dalam SKH Republika Edisi Januari 2015)” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Oktober 2015

enyatakan,

Lulus Novita
NIM. 11210130

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Kakak tersayang, Kusti'ah

Dan

Almamaterku Tercinta

Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lulus Novita
Tempat/Tgl. Lahir : Blora, 7 Agustus 1990
Alamat : Ds. Tanjung, Kec. Kedungtuban, Kab Blora
Nama Ayah : Surani
Nama Ibu : Musringah
No Hp : 085711732706
Email : noevitalunon@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan formal

- a. SD N Tanjung 02, Lulus Tahun : 2003
- b. MTs Al-Ma'ruf Kartayuda, Lulus Tahun : 2006
- c. MA Raudlatul Ulum, Lulus Tahun : 2009

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Madrasah Diniyah Wali Songo Wado, Blora
- b. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan, Pati

Yogyakarta, 18 September 2015

Lulus Novita

MOTTO

*Agama jangan jauh dari Kemanusiaan
(KH. Abdurrahman Wahid)*

*Jika aku percaya tak bisa melakukan sesuatu, maka
hal itu membuatku tak mampu melakukannya.
Namun, ketika aku yakin bahwa aku bisa, aku
mendapatkan kemampuan untuk melakukannya,
bahkan meski awalnya aku tidak memiliki
kemampuan itu.
(Mahatma Gandhi)*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan bimbingan-Nya kepada peneliti. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Media Cetak Terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing Di Indonesia Dalam Skh Republika Edisi Januari 2015)” Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa pencerahan di buka bumi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Nurjanah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Khoiro Ummatin, S. Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Nanang Mizwar H, S.Sos.,M.Si. selaku pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mohammad Zamroni, S. Sos. I., M.Si selaku dosen penasehat akademik.

5. Semua dosen Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas semua jasa Bapak dan Ibu dosen.
6. Harian Republika, terutama bapak Subroto, bapak Nashih Nashrullah, bapak Muhammad Fakhruddin, dan bapak Fahmi, atas kebaikannya yang turut serta membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa dan kasih sayang yang tak terhingga. Juga kakek dan nenek, kalian merawatku dg penuh cinta dan kesabaran. Juga kedua kakakku terhebat, my bro and my sist dalam kehidupanku kalian kakak yang saling melengkapi.
8. Sahabat kos Anggun, Miss Sogh (Heni, Ulfa, Laila, Alfi, Desy, Ifah). Bahwa perbedaan itu indah. Terimakasih atas semangat dan motivasinya.
9. Sahabat PMII Pondok Rayon Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Korp Gelegar 2011. Juga Sahabat Komunitas Sastra Rudal. Kalian Inspirasiku.
10. Sahabat terbaikku Sri Martiningsih, Jean Ayu, Rini dan Azizah, kalian mempunyai semangat yang tinggi. Mari menggapai mimpi!. Teman-teman KPI kelas E, serta semua teman-teman KPI 2011 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Mari terus berjuang!.
11. Sahabat KKN: Dyah, Riska, Zuni, Nan, Nun, Kamil, Adrian. Pertemuan singkat dan meninggalkan bekas. Kalian sahabat yang selalu aku rindukan.

12. Kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, tanpa kalian semua peneliti tidak mungkin sampai seperti saat ini.

Terakhir peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, khususnya bagi peneliti sendiri. Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk melengkapi kekurangan skripsi ini.

Yogyakarta, 22 Oktober 2015

Penyusun

Lulus Novita

ABSTRAK

Lulus Novita 11210130. *Konstruksi Media Cetak Terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing Di Indonesia dalam SKH Republika Edisi Januari 2015)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015. Berawal dari sejak Menteri Ketenagakerjaan, Muhammad Hanif Dhakiri memberikan keputusan terkait larangan guru agama asing untuk tidak mengajar di Indonesia menuai beragam polemik. Pemerintah khawatir adanya radikalisme yang marak di semua agama di Indonesia. Dari kekhawatiran itulah media cetak seperti SKH Republika dalam mengkonstruksikan wacana radikalisme pada pemberitaan larangan guru agama asing, sebagaimana menyampaikan pesan terkait radikalisme Islam kepada pembaca terutama umat muslim.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, melihat SKH Republika mengkonstruksikan wacana radikalisme pada pelarangan guru agama asing, peneliti menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough, untuk menganalisis berita media cetak dengan memakai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Pada level analisis data model Norman Fairclough dibagi menjadi tiga elemen yaitu *text*, *Discourse practice news room*, dan *sociocultural practice*. Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada elemen tersebut mengungkapkan wacana yang dibentuk oleh SKH Republika.

Hasil dari penelitian ini adalah Dari hasil analisis wacana pada kasus pelarangan guru agama asing pada SKH Republika wacana yang ingin dibentuk adalah sebagaimana dan sejauh mana media membentuk persepsi masyarakat atau pembaca dalam memunculkan opini publik, terutama dalam hal menyikapi, mengerti, memahami, dan sebagai pembelajaran tentang makna radikalisme dalam hal lebih ke kewaspadaan di setiap agama, terutama agama Islam di Indonesia. Radikalisme yang dimaksudkan di sini merupakan paham atau aliran yang menuju kepada gerakan-gerakan kekerasan yang mempunyai tujuan dan politik tertentu dengan mengatasnamakan agama. Selain itu konstruksi wacana radikalisme dalam *teks*, *Discourse practice news room*, dan *sociocultural practice* dari segi wartawan yang menulis berita serta redaktur membuat jelas bahwa peran media dalam pemberitaannya menunjukkan bagaimana ideologi dianut oleh sebuah media.

Kata kunci: Konstruksi, Radikalisme, Analisis Wacana Kritis, SKH Republika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II: PELARANGAN GURU AGAMA ASING DALAM SKH REPUBLIKA	42
A. Deskripsi Berita Pelarangan Guru Agama Asing	42
B. Gambaran SKH Republika.....	46
C. Visi dan Misi Harian Umum Republika	49
D. Struktur Redaksi Harian Umum Republika	51

BAB III: KONSTRUKSI RADIKALISME DALAM PEMBERITAAN	
PELARANGAN GURU AGAMA ASING	57
A. Paparan Hasil Temuan Penelitian	57
1. Larangan Guru Agama Asing Berlebihan Berita Edisi Senin, 4 Januari 2015.....	59
2. Pelarangan Guru Agama Asing Diminta Ditarik Berita Edisi Ahad, 5 Januari 2015.....	71
3. Larangan Guru Agama Asing Tak Ada Koordinasi Berita Edisi Rabu, 7 Januari 2015.....	81
4. Izin Guru Bergantung Rekomendasi Kemenag Berita Edisi Selasa, 13 Januari 2015.....	90
5. Berbagi Ilmu, Namun Dilarang Berita Edisi Selasa, 13 Januari 2015.....	99
6. Kemenag-Kemenaker Harus Samakan Persepsi Berita Edisi Kamis, 15 Januari.....	104
B. Hasil Analisis Data dan Pembahasan.....	114
BAB IV: PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Menteri Ketenagakerjaan, Muhammad Hanif Dhakiri memberikan keputusan terkait larangan tenaga kerja asing (TKA) untuk tidak mengajar di Indonesia kini menuai polemik. Larangan tersebut berujung kepada TKA yang berprofesi sebagai guru agama, sehingga kian ramai diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat.

Keputusan yang diumumkan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Menakertrans) menjelang pembukaan tahun 2015 menimbulkan berbagai macam pemberitaan baik di media massa yang pro maupun kontra. Meski pada akhirnya Muhammad Hanif Dhakiri memberikan revisi larangan Nomor 40 Tahun 2012 tentang jabatan-jabatan tertentu yang dilarang diduduki TKA, hal ini tentu saja tidak menyelesaikan masalah. Dalam kenyataannya seperti tidak adanya koordinasi dengan Kementerian Agama, Sehingga sudah menjadi kewajiban untuk menyelesaikan persoalan mengenai larangan guru agama asing.

Berdasarkan data Ijin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA) yang diterbitkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan per Oktober tahun 2014, tercatat sebanyak 64.604 orang TKA yang bekerja di Indonesia. Jumlah ini terus menurun dibandingkan tahun 2013 sebanyak 68.957 orang dan tahun 2012 sebanyak 72.427 orang. TKA asal Tiongkok tetap mendominasi dengan jumlah mencapai 15.341 orang, Jepang (10.183), dan Korea Selatan (7.678). Sedangkan TKA dari India (4.680), Malaysia (3.779) dan Amerika Serikat (2.497). Dilihat dari kategori sektor pekerjaan, sebagian besar TKA di Indonesia bekerja di sektor jasa

sebanyak 38.540 orang, sektor industri sebanyak 23.482 orang dan sisanya sektor pertanian sebanyak 2.582 orang.¹

Sementara dosen dan guru agama asing pada tahun 2010 terdapat 28 dosen teologi, 2 guru agama. Tahun 2011 terdapat 25 dosen teologi, 9 guru agama, 2 guru studi Islam. Tahun 2012 terdapat 19 dosen teologi, 15 guru agama, 3 guru studi Islam. Tahun 2013 terdapat 11 dosen teologi, 2 guru agama. Tahun 2014 terdapat 17 dosen teologi, 2 guru agama.²

Melihat akhir-akhir ini Indonesia sedang dihadapkan dengan berbagai kasus, terutama munculnya aliran-aliran agama yang menimbulkan konflik sampai merugikan orang-orang di sekitar. Kekerasan mengatasnamakan agama kian meresahkan masyarakat. Pada saat itu pula pemberitaan di media cetak seperti Harian Republika mengenai radikalisme berikut ini,

Menjelang tutup tahun 2014, Menteri Tenaga kerja (Menaker) Hanif Dhakiri mengeluarkan kebijakan kontroversi terkait dunia pendidikan Islam di Tanah Air yaitu, revisi Peraturan Menteri ketenagakerjaan (Permenaker) nomor 40 Tahun 2012 yang melarang Tenaga Kerja Asing (TKA) bekerja sebagai guru atau dosen agama.

Kebijakan itu tidak hanya menimbulkan reaksi dari kalangan pondok pesantren, tapi juga mengusik institusi pemerintah lainnya. Hal ini karena aturan tersebut tidak dikoordinasikan dengan Kementerian Agama (Kemenag).³

¹ SUR, *Menaker Larang Masuk guru dan Dosen Asing Untuk Agama*, <http://news.metrotvnews.com/read/2015/01/02/340040/menaker-larang-masuk-guru-dan-dosen-asing-untuk-agama>. Diakses pada tanggal 22 Mei pukul 12.27.

² *Larangan Guru Agama Asing tak Ada Koordinasi*, Republika edisi Selasa, 13 Januari 2015, hlm. 23.

³ *Guru Agama Asing Dilarang Mengajar*, Republika, Edisi Selasa 13 Januari 2015, hlm. 27.

Pada pemberitaan di atas dapat kita ketahui memberikan asumsi bahwa radikalisme agama Islam berpengaruh besar dan memicu dugaan sekaligus prasangka negatif masyarakat kepada lembaga pesantren maupun lembaga Islam lainnya. Melihat konstruksi berita yang dibuat media tersebut, masyarakat lebih cenderung menggeneralisasikan lembaga-lembaga yang terkait dibidang keagamaan, misalnya seperti pesantren yang dicurigai adanya sarang praktek pencucian otak di dalam lembaga tersebut. Meskipun belum adanya bukti yang signifikan, masyarakat memandang keberadaan kaum radikal ada di dalamnya. Begitulah bagaimana pengaruh media dalam mengkonstruksikan pemahaman yang ada di dalam masyarakat mengenai radikal dan Islam.

Fenomena radikalisme atau fundamentalisme agama terutama menjadi mengedepan terkait dengan peristiwa menghebohkan dan menyentak dunia, yaitu peristiwa *Black September*. Pada tanggal 11 September 2001 dunia tersentak dengan peristiwa penghancuran *World Trade Center* (WTC) dengan cara menabrakkan pesawat yang dibajak oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan gerakan Islam. Simbol keangkuhan Amerika itu pun porak-poranda dan menyisakan duka dan derita mendalam bagi orang-orang yang keluarganya meninggal dalam peristiwa tersebut. Dunia menjadi tersentak kembali melalui peristiwa *Bali Blast*, 12 Oktober 2002, pengeboman yang meluluhlantahkan pusat hiburan Diskotik Sari Club, di legian Bali itu menandai bahwa dunia

sedang berada dalam tekanan terorisme yang ujung-ujungnya dilakukan oleh gerakan radikalisme agama.⁴

Fenomena seperti ini tentu membuka mata dan batin kepada semua manusia yang ada di Tanah Air untuk selalu lebih waspada dan hati-hati, meski pada akhirnya dapat menimbulkan rasa traumatik kepada siapapun yang mengetahuinya. Dengan kejadian yang sudah terjadi, maka media sebagai sarana untuk memberikan informasi dan berkontribusi banyak untuk elemen masyarakat dan menjadi aspirasi bagi rakyat.

Dalam pemberitaan larangan guru agama asing diberitakan dari berbagai media massa baik elektronik maupun media cetak, dan salah satu media cetak yang memberitakan larangan guru agama asing secara detail adalah *Harian Republika*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana cara media memberitakan tentang radikalisme terkait pelarangan guru agama asing. Melihat keberadaan radikalisme agama sebagai gambaran umum sehingga media tersebut dalam pemberitaannya mengerucut menjadi pembahasan radikalisme agama Islam. Seperti banyak diketahui masyarakat bahwa *Harian Republika* merupakan salah satu surat kabar yang mensegmentasikan bagi umat Islam di Tanah Air. Tentu akan menarik bila kita melihat bagaimana larangan guru agama asing diberitakan di *Harian Republika* yang memfokuskan untuk mengakomodasi bagi kepentingan umat Islam. Selain itu peneliti memilih

⁴ Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*, Diterbitkan oleh lembaga pusat pengkajian, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat (LP4M) institut keislaman Hasyim Asyari (IKAHA) Tebuireng Jombang tahun 2006. Menara Tebuireng. Jurnal ilmu-ilmu keislaman. hlm. 200.

judul pada pelarangan guru agama asing merupakan konstruksi yang dilakukan wartawan di dalam sebuah media yang memberitakan suatu kejadian terkait radikalisme terhadap larangan guru agama asing yang di analisis dengan menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Konstruksi Berita mengenai Radikalisme yang dimuat di Surat Kabar Harian Republika Edisi Januari 2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Menemukan elemen-elemen konstruksi wacana radikalisme, pemberitaan surat kabar harian Republika dalam pemberitaan pelarangan guru agama asing di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi terutama kajian keilmuan untuk prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) serta analisis wacana kritis dalam pemberitaan khususnya yang berhubungan dengan teks.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap surat kabar harian Republika dan agama Islam. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan berkaitan dengan keIslaman, pemberitaan dan analisis wacana kritis.

D. Kajian Pustaka

Setelah melalui penelusuran, observasi, dan pengamatan terhadap berbagai kajian penelitian sejenis, penulis melihat bahwa penelitian mengenai radikalisme harus berdasarkan pada bagian hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, perlu adanya penelusuran skripsi maupun buku pendukung terkait akan radikalisme dan juga untuk memetakan hal-hal yang dianggap penting untuk memudahkan pemahaman mengenai telaah pustaka dalam penelitian. Setelah mengadakan pengamatan terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama, terdapat di dalam Tesis yang berjudul “Berita Aksi Kekerasan Mahasiswa Makassar dalam Surat Kabar Fajar Makassar dan Tribun Timur Makassar: Suatu Analisis Wacana Kritis”.⁵ Disusun oleh Jalaludin Basyir, Mahasiswa program studi kajian budaya dan media Universitas Gadjah Mada. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa mahasiswa

⁵ Jalaludin Basyir, *Berita Aksi Kekerasan Mahasiswa Makassar dalam Surat Kabar Fajar Makassar dan Tribun Makassar: Suatu Analisis Wacana Kritis*, Tesis Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, 2013)

Makassar dan aksi kekerasan adalah suatu realita yang tidak dapat dilepaskan dari pandangan masyarakat, ketika menyebut ataupun memperkenalkan diri sebagai mahasiswa Makassar, maka yang terlintas dengan sekejap adalah aksi kekerasan mereka, bukan prestasinya. Kedewasaan, kritis dan inovatif yang semestinya menjadi penguat identitas mahasiswa secara keseluruhan kini telah bergeser menjadi sekelompok manusia yang suka melakukan aksi kekerasan dan tindak anarkis lainnya sama halnya apa yang dilakukan oleh para preman. Realita seperti inilah sesungguhnya yang telah terbentuk di tengah-tengah masyarakat saat ini. Terkait hal tersebut, kehadiran media massa dicurigai turut andil dalam membentuk dan mengkonstruksi pandangan masyarakat ini lewat produksi wacana berita mereka tidak terkecuali surat kabar lokal Makassar, yakni Fajar dan Tribun Timur. Ideologi-ideologi yang mereka sebarakan ini melalui produksi wacananya pada akhirnya menaklukkan dan menguasai (hegemoni) pandangan masyarakat secara alami dan berterima (*taken for granted/common sense*) terhadap identitas para mahasiswa Makassar yang mengidentikkan mereka sebagai preman. Karena itu, penelitian ini akan mencoba cari tahu bagaimana cara kerja media massa dalam memproduksi wacana berita mereka perihal aksi kekerasan yang diberitakan olehnya dalam unjuk rasa para mahasiswa Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis berupa Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough akan digunakan dalam menanalisis temuan dokumen berupa pemberitaan surat kabar lokal

Makassar, yakni Fajar Makassar dan Tribun Timur Makassar seputar aksi unjuk rasa memperingati hari Anti Korupsi Sedunia pada tanggal 10 Desember tahun 2010.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa telah terjadi bentuk wacana kekerasan terhadap identitas para mahasiswa Makassar melalui pemberitaan surat kabar lokal Makassar, yakni Fajar Makassar dan Tribun Timur Makassar. Surat Fajar Makassar mengekspos dan mewacanakan identitas kekerasan mahasiswa ini melalui sosok korban warga sipil maupun aparat keamanan (polisi) di samping wacana legalitas politik berupa demonstrasi yang berujung pada tindakan kriminal. Sedangkan, pewacanaan identitas kekerasan para mahasiswa Makassar oleh surat kabar Tribun Timur Makassar dilakukan lewat sikap keterbukaan, frontalinisasi, dan diskriminatif.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Sedangkan perbedaannya terletak di subyek maupun obyek penelitian. Peneliti menggunakan SKH Republika, sementara penelitian tersebut menggunakan Surat Kabar Fajar Makassar dan Tribun Timur Makassar.

Kedua adalah tesis yang berjudul “Konstruksi Berita Fatwa Haram Rokok (Analisis Wacana Kritis terhadap Berita tentang Fatwa Haram Rokok pada Harian Republika Edisi 17 Maret-16 April 2010)”.⁶ Disusun

⁶ Miftahus Shalihah, *Konstruksi Berita Fatwa Haram Rokok (Studi Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Tentang Fatwa Haram Rokok Pada Harian Republika Edisi 17 Maret-16 April 2010)*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, 2011).

oleh Miftahush Shalihah, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini fokus pada fatwa haram rokok yang diumumkan oleh Muhammadiyah pada 9 Maret 2010. Di harian Republika mengkonstruksi fatwa haram yang diumumkan Muhammadiyah. Namun, harian Muhammadiyah sebagai sesuatu yang tidak perlu dijadikan perdebatan dikalangan masyarakat. Republika juga memandang bahwa isu fatwa haram rokok juga tidak hanya menyangkut persoalan agama saja, tapi juga menyangkut masalah kesehatan, ekonomi masyarakat, terutama masyarakat miskin. Pada akhirnya terlihat bahwa Republika mengkonstruksi isu fatwa haram rokok dalam substansi beritanya dengan memberikan penekanan terhadap kerugian yang ditimbulkan oleh rokok serta pendapat tokoh masyarakat dari kalangan pejabat pemerintah, ulama hingga akademisi yang mendukung fatwa haram rokok tersebut.

Persamaan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan *Critical Discourse Analysis (CDA)* atau analisis wacana kritis model Norman Fairclough, serta media yang dipilih sama-sama menggunakan media SKH Republika. Adapun perbedaannya terdapat di obyek penelitian, yaitu terkait fatwa haram rokok.

Ketiga adalah skripsi yang berjudul “Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH

Solopos”⁷.⁷ disusun oleh Khamid Fadholi, Mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus pembahasan ini mengenai terorisme, melihat negara-negara berlomba, memusuhi terorisme. Indonesia pun tidak mau ketinggalan menjadi ‘bagian potongan kue’ bertajuk terorisme. Media massa di Indonesia berlomba untuk *covering* berita-berita seputar terorisme mulai dari media elektronik hingga media cetak.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui pemberitaan Solopos terhadap peristiwa terorisme dan mengetahui *stigmatisasi*. Sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat terkait kecenderungan tertentu yang dilakukan oleh surat kabar harian dan dapat memperkaya khasanah keilmuan *public relations* dan ilmu komunikasi terkait konstruksi sosial, pencitraan, pemberitaan dan analisis wacana kritis. Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan, model Teun A. Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti gerakan *ekstrimis* yang memberontak untuk mencapai sebuah keinginan serta merugikan masyarakat. Letak perbedaan penelitian ini, peneliti menggunakan model Norman Fairclough, sementara di skripsi tersebut menggunakan model Teun A. Van Dijk.

⁷ Khamid Fadholi, *Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH Solopos edisi 1-6 September 2012*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Skripsi keempat berjudul “Konstruksi Media Cetak Terhadap Terorisme (Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Aksi Radikal di Solo daam Harian Kompas Edisi September 2012)⁸. disusun oleh Vivi Suci Wulandari, Mahasiswi fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dijelaskan bahwa pemberitaan tentang peristiwa terorisme di Indonesia gencar dan ramai diperbincangkan di media cetak, salah satunya surat kabar harian Kompas. Dalam pemberitaan ini menguraikan wacana yang bersembunyi dalam pemberitaan aksi radikal di Indonesia yang digembar-gemborkan oleh media massa, khususnya wacana-wacana pemberitaan harian Kompas. Konstruksi pemahaman seperti apa yang ada di tengah-tengah masyarakat ketika pemberitaan media massa nasional menerbitkan wacana terorisme kelompok Islam radikal.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan wacana radikalisme yang dibangun oleh surat kabar Harian Kompas edisi September 2012 terkait kasus teror bom yang terjadi di kota Solo. Dalam penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis. Sedangkan teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis wacana model Norman Fairlough.

Persamaan penelitian di atas merupakan sama-sama menganalisis berita di media cetak dengan menggunakan pendekatan analisis wacana

⁸ Vivi Suci Wulandari, *Konstruksi Media Cetak Terhadap Terorisme (Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Aksi Radikal Di Solo dalam Harian Kompas Edisi September 2012*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

kritis. meski dalam model analisis wacana kritis tidak menggunakan *Critical Discourse analysis/CDA* melainkan menggunakan model perubahan sosial, dan perbedaan lainnya terletak pada subyek dan obyek penelitian, dalam penelitian ini penulis mengambil subyek surat kabar harian Republika dan peneliti di atas menggunakan media Surat Harian Umum Kompas.

Penelitian ini merupakan penelitian baru sehingga sangat penting untuk memberikan penggambaran sebuah metode analisis wacana kritis mengenai pemahaman tentang radikalisme. Sementara penelitian-penelitian di atas sebelumnya sangat membantu penulis untuk mengetahui elemen-elemen wacana yang terdapat di dalam media cetak terhadap suatu pemberitaan atau isu yang sedang beredar luas di dalam masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Radikalisme

Radikalisme atau fundamentalisme memang merupakan fenomena agama-agama. Radikalisme atau fundamentalisme tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Berdasarkan penelusuran historis, fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi hampir semua agama, baik yang menimbulkan kekerasan agama ataupun tidak. Kekerasan di dalam agama Hindu dapat dijumpai dalam kasus kekerasan agama di India Selatan, yaitu antara kaum Sikh haluan keras dengan Islam. Di Israel juga dijumpai kekerasan agama antara Kaum Yahudi Ultra dengan umat Islam.

Di Jepang juga dijumpai kekerasan agama Shinto dalam bentuk penyimpangan agama yang mencederai lainnya. Demikian pula pada agama Kristen, seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat dan juga belahan Eropa lainnya. Di dalam Islam juga dijumpai kekerasan agama seperti terjadinya berbagai teror, baik yang langsung maupun tidak langsung mencelakai orang lain.⁹

Radikalisme agama sering juga dikaitkan dengan kekerasan agama. Meskipun keterkaitan tersebut tidak seluruhnya benar, namun demikian di dalam diskursus yang sering terungkap ke permukaan, bahwa radikalisme agama berkait kelindan dengan kekerasan agama. Perilaku radikal adalah perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang yang ingin melakukan perubahan menjebol seluruh sistem dan strukturnya sampai ke akar-akarnya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang dilakukan secara mendasar dan cepat baik struktur dan konten. Yang diinginkan adalah penjebolan terhadap status *quo* dan menggantinya dengan yang baru yang dianggapnya benar. Seringkali di dalam tindakannya menggunakan cara-cara yang keras. Terutama kekerasan bercorak *actual*. Kekerasan sering dibedakan dalam coraknya. Ada yang disebut sebagai kekerasan *cultural*, yaitu kekerasan yang berada di dalam aspek-aspek budaya, ranah simbolik seperti agama, *ideology*, bahasa dan seni, ilmu

⁹ Menurut Nurkholis Madjid, tindakan terror bukan monopoli orang Islam. Pelaku teror di India beragama Hindu, di Jepang beragama Tokugawa, di Irlandia beragama Protestan, di Filipina beragama Katolik, di Thailand beragama Budha dan berbagai terror di belahan bumi lain dengan agama yang lain pula. Jadi wajar kalau di Indonesia terdapat gerakan terorisme, maka yang melakukannya adalah orang Islam. Baca Hasan M. Noor, "Islam, Terorisme, dan Agenda Global" dalam *Perta*, Vol. V/No.02/202, hh.4-5.

pengetahuan *empiric* maupun formal yang dapat digunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung dan struktural. Simbol-simbol agama, bahasa yang mengandung frasa-frasa kekerasan, bahkan ilmu pengetahuan juga dapat menjadi pelegitimasi kekerasan langsung struktural. Bahkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dapat juga dijadikan pijakan untuk melakukan kekerasan.¹⁰

Relasi itu terjadi langsung atau tidak langsung, bahwa radikalisme atau fundamentalisme selalu berurusan dengan kekerasan agama-agama. Fenomena yang dapat diamati ternyata radikalisme atau fundamentalisme berhubungan secara asimetris dengan dinamika kekerasan di dalam berbagai variasinya. Ada di antaranya dalam coraknya yang simbolik dan ada yang bercorak aktual. Secara teoritik kekerasan simbolik terjadi manakala di dalam suatu masyarakat terdapat kelompok yang langsung maupun tidak langsung menggunakan simbol-simbol bahasa atau wacana yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan bersama. Di sisi lain kekerasan aktual terjadi manakala sekelompok penganut agama menggunakan kekuasaan untuk memaksa kelompok lainnya melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Kekerasan dapat dilakukan oleh kelompok mayoritas maupun minoritas, tergantung pada faktor-faktor yang memicu dan menyebabkannya.¹¹

¹⁰Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*, Diterbitkan oleh lembaga pusat pengkajian, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat (LP4M) institut keislaman Hasyim Asyari (IKAHA) Tebuireng Jombang tahun 2006. Menara Tebuireng. Jurnal ilmu-ilmu keislaman. hlm. 208-209.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 197.

Seperti gerakan-gerakan Islam radikal telah mendominasi pembicaraan soal keotentikan. Mereka menengok masa lalu untuk menemukan Islam yang mereka pandang “otentik”, yaitu jenis Islam yang mereka hadirkan untuk melawan otoritas-otoritas yang ada, melawan tradisi Islam yang sedang dipraktikkan masyarakat setempat. Mereka cenderung tidak bersikap toleran, bahkan radikal terhadap orang yang berbeda paham.

Fenomena di atas kita jumpai juga dalam konteks Indonesia saat ini. Romantisme sejarah masa lalu, tampaknya, hendak dihadirkan kembali oleh beberapa gerakan “Islam radikal” di Indonesia pasca orde baru, yang berorientasi pada gerakan dan pengamalan “Islam autentik”, “Islam murni” yang dipraktikkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Mereka menganggap bahwa praktik keberagamaan yang ada pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya itulah contoh terbaik yang harus diterapkan di Indonesia, khususnya, dan seluruh penjuru dunia umumnya. Mereka menafikkan sama sekali kondisi sosial kultural masyarakat di mana praktik keberagamaan itu diterapkan. Alih-alih memberi ruang gerak bagi akomodasi budaya setempat, yang ada justru pemaksaan (inkuisi, *mihnah*) terhadap apa yang mereka pahami.¹²

Mereka yang menolak “Islamisasi negara” dengan pemberlakuan secara penuh hukum-hukum atau syariat keagamaan secara formal, biasanya berlandaskan kepada asumsi bahwa peraturan negara dan

¹² Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 2.

peraturan agama bermain dalam domain yang tidak sama. praktik agama, menurut mereka, lebih bersifat personal atau pribadi (privat), dan bukan menjadi urusan yang bersifat publik. Dengan demikian, pemberlakuan syariat keagamaan bersifat terbatas kepada mereka yang menganut dan meyakini saja. Dalam konteks sistem kenegaraan, aturan-aturan Islam ini diletakkan lebih sebagai unsur subordinatif.¹³

Lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sosial dan cara pandang mereka. Paling tidak ada dua sebab yang mendorong terjadinya perilaku radikal, pertama, para penganut Islam garis keras mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” umat Islam terhadap kemajuan barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi barat. Kedua, kemunculan kelompok-kelompok garis keras itu tidak terlepas dari adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras yang umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan eksakta dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan fikiran mereka penuh dengan hitungan-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal

¹³ M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), hlm. 37.

atau tekstual. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadist dalam jumlah besar memang mengagumkan. Akan tetapi, pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam lemah karena tanpa mempelajari pelbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah ushul fiqh, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada.¹⁴

Sedangkan istilah Radikalisme umumnya dipakai-baik oleh kalangan akademisi maupun media massa-untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti “ekstrem, militan, dan non-toleran” serta “anti-Barat/Amerika.” Bahkan sejak dikumandangkannya gendang perang melawan terorisme oleh Presiden AS George W. Bush pascaserangan 11 September 2001, istilah radikalisme dan fundamentalisme dicampur-adukkan dengan terorisme. Ironisnya, tak jarang pulacap fundamentalisme diberikan kepada orang Islam yang menerima Qur'an dan Hadis sebagai jalan hidup mereka. Dengan kata lain, “kebanyakan dari penegasan kembali agama dalam politik dan masyarakat tercakup dalam istilah *fundamentalisme Islam*”.

Dalam konteks aspek religio-politik di kalangan Islam, cap fundamentalisme dan radikalisme juga seringkali dipergunakan-secara sinis dan dengan nada menghina, memusuhi, serta merendahkan-untuk menyebutkan nama-nama seperti Republik Islam Iran, Imam Khomeini, Hizbullah, Hamas, FIS di Aljazair, Partai Refah di Turki, Ikhwanul

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda dan Islam Kita: "Agama Masyarakat Negara Demokrasi"*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xxvi.

Muslimin, dsb. Mereka memang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai demokrasi dan HAM yang bersifat universal.

Konsep Islam yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara kehidupan agama dan kehidupan dunia-karena yang disebut belakangan itu juga harus diarahkan oleh nilai dan norma Islam-telah mendinamisir sikap-sikap masyarakat Islam dengan berusaha untuk membuat realitas yang mereka hadapi sesuai dengan nilai-nilai seperti dikonsepsikan oleh Qur'an. Dengan kata lain, konsep-konsep Qur'an itu telah membentuk suatu (Hammond, 1979) yang menuntut semua Muslim untuk membangun tatanan sosial politik mereka sesuai dengan moralitas dan etika Qur'an. Dalam sejarah Indonesia, umpamanya, sikap ini diperlihatkan oleh penolakan umat Islam terhadap kehadiran Belanda yang telah menciptakan situasi yang jauh dari ideal, dan diperlihatkan juga oleh sikap dinamis yang berkelanjutan dengan menampilkan kritik-kritik terhadap diri sendiri (self-critics). Poin terakhir ini, yang menandai semua kebangkitan Islam dalam sejarah, telah diperlihatkan melalui upaya "mendefinisikan kembali ajaran-ajaran Islam".

Bisa disimpulkan bahwa gerakan-gerakan Islam dalam masyarakat Indonesia kontemporer sekarang ini secara umum ditandai oleh beberapa upaya:

1. Menemukan bentuk pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang perlu untuk dirumuskan dan disodorkan sebagai alternatif terhadap sistem yang berlaku sekarang.
2. Menerapkan ajaran Islam secara praktis-tidak hanya sebagai konsep-konsep yang abstrak.
3. Meningkatkan keberagaman masyarakat. Kelemahan Islam dalam politik dan peminggirannya di masa Orde Baru telah menyebabkan umat Islam frustrasi sehingga menjadi mayoritas yang diam (*silent majority*). Karena Islam dalam politik dalam tahun 1980-an telah sampai kepada jalan buntu, beberapa intelektual Islam telah mengajukan jalan lain dengan membawa Islam ke jalan lain selain politik. Munculnya kesadaran keagamaan Islam di kampus-kampus bisa dimasukkan dalam kecenderungan ini.
4. Melakukan purifikasi keagamaan. Ada dugaan bahwa Islam telah terdistorsi karena Islam telah dipahami dan ditafsirkan secara parsial. Karena itu, dalam pandangan kebangkitan ini Islam haruskah dipurifikasi.

Kelihatannya empat faktor di atas telah memunculkan berbagai gerakan keagamaan dalam berbagai bentuknya. Lepas dari perbedaan karakteristik mereka, kehadiran keagamaan Islam ini sangat kontekstual jika kita melihat empat faktor di atas. Dengan kata lain, situasi sosio-politik dan kultural yang mengelilingi masyarakat Islam Indonesia telah

mendorong lahirnya gerakan-gerakan keagamaan ini. Jadi, gerakan-gerakan ini adalah sebagai respon terhadap situasi di sekeliling mereka.

Kalau gerakan-gerakan ini menyediakan jawaban atas situasi yang dialami masyarakat Islam Indonesia, yakni upaya mereka untuk merealisasikan nilai-nilai dan membuatnya sesuai dengan realitas yang ada. Respon-respon ini dalam kenyataannya telah diekspresikan dalam bentuk yang beragam, tergantung pada interpretasi yang berpijak dari pemahaman mereka terhadap ideal-ideal ajaran yang ada yang dilakukan oleh para eksponen gerakan itu. Karena itulah beberapa gerakan keagamaan ini bisa dibedakan ke dalam beberapa kategori.

Pertama, kelompok bisa dikategorikan radikal dan berusaha merubah atau mengkonfrontir *status quo* yang bukan saja dianggap tidak sesuai dengan Islam tetapi bahkan dianggap menyimpang dari Islam. Gerakan ini secara politik cukup menantang pemerintah yang ada karena mereka juga menyediakan ide-ide tentang negara Islam yang berarti juga akan mengganti pemerintahan sekuler yang ada dengan pemerintahan Islam. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pemunculan ide negara Islam bukanlah merupakan hal yang baru. Hal itu bisa dianggap setua politik Indonesia sendiri. Kalau kita kembali ke masa kolonialisme Belanda, Islam menjadi target utama yang menyatukan bangsa Indonesia dalam menentang belanda. Tanpa Islam, gerakan-gerakan yang ada di Indonesia tidak akan bisa optimal. Islam akhirnya telah pula menjadi isu penting yang dibicarakan di KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat)

ketika beberapa elit Indonesia mempersiapkan Ideologi Negara sebelum kemerdekaan.

Gerakan Darul Islam yang diperkenalkan Kartosuwiryo, yang dianggap memberontak terhadap pemerintahan Soekarno, adalah contoh klasik mengenai suatu gerakan yang memasukkan Islam sebagai kekuatan pendorong. Meskipun apa yang dilakukan oleh Kartosuwirjo berbeda dengan gerakan fundamentalisme Islam sekarang, namun apa yang menjadi *starting point*-nya adalah sama, yaitu keinginannya untuk mendirikan negara Islam (Jackson, 1973). Keinginan Kartosuwirjo untuk mendirikan negara agama didorong oleh latar belakangnya atau oleh ide-ide Islam yang dia pelajari. Dalam permulaannya, Kartosuwiryo mendapatkan persetujuan dari beberapa kiai mengenai masalah yang berkaitan dengan idenya tentang sebuah negara Islam. Perbedaannya adalah bahwa Kartosuwirjo begitu bersikukuh untuk merealisasikan idenya ini dengan cara mengkonfrontir pemerintahan yang sah, suatu tindakan yang tidak dilakukan oleh para kiai atau ulama.

Perlu dicatat bahwa Islam memang telah memainkan peran yang begitu penting selama kolonialisme Belanda, sehingga kegigihan Kartosuwirjo untuk merealisasikan idenya tentang negara Islam, tidak lama setelah kemerdekaan, bisa dimaklumi. Lepas dari keterikatannya yang kuat terhadap Islam, gerakan Kartosuwirjo, di sisi lain, mempunyai pengaruh yang berarti terhadap politik Islam di kemudian hari. Gerakan Kartosuwirjo bagi pemerintah dan terutama Angkatan Darat yang kala itu

mayoritasnya abangan (Jenkin, 1984 dan Crouch, 1978), telah menampilkan ide-ide (tentang politik Islam di Indonesia) yang tidak sesuai karena hal itu berarti menentang pemerintahan yang sah. Karena itulah, pemerintah Indonesia kemudian selalu curiga terhadap setiap gerakan Islam karena Islam bisa dijadikan kekuatan pendorong bagi penentangan terhadap pemerintah.

Kedua, adalah gerakan-gerakan yang menekankan pemahaman Islam melalui pengajaran. Kelompok-kelompok ini berkarakter reformis karena tidak hanya menampilkan dirinya sebagai penganut penganut Islam yang lebih sadar tetapi juga berusaha mengembangkan pemahaman baru tentang Islam. Berbeda dengan kelompok pertama, gerakan mengambil bentuk reformis dan purifikasi sebagai titik tolak mereka. Gerakan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang terbaik mengenai Islam dan berupaya membentuk pribadi Muslim yang baik. karena itulah gerakan ini kelihatannya tidak terlibat dalam politik atau mengungkapkan masalah-masalah politik. Di antara kelompok ini ini misalnya, Gerakan Islam Isa Bugis, Gerakan Islam Qurani (Talkhah dan Aziz dan Soetarman, 1989). Gerakan –gerakan ini sebagaimana gerakan Islam lainnya, ditandai oleh perbedaan mereka dalam mengambil sumber-sumber hukum Islam. Karena kecenderungannya untuk reformasi, kelompok ini tidak saja menyimpang dari ortodoksi Islam yang selama ini ada, yakni kepercayaan tertentu terhadap pemahaman yang sementara ini hidup dalam masyarakat Indonesia, tetapi mereka juga telah membuat dirinya eksklusif.

Kelompok ini, seperti halnya kelompok radikal Islam, biasa disebut sebagai kelompok sempalan, karena mereka menyimpang atau menyempal dari tatanan *status quo* yang ada. Tetapi, perlu dicatat bahwa kelompok ini tidak saja menampilkan dirinya sebagai gerakan keagamaan kontemporer, yang memperkenalkan versi mereka tentang ide dan konsep-konsep Islam, tetapi juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk mentransfer ide-ide mereka secara lebih mudah.

Kelompok-kelompok ini telah mengemukakan ide-ide mereka tentang Islam yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Tetapi pemahaman mereka tentang Islam, telah menampilkan hasil yang berbeda. Dalam sistem sosial, misalnya, *Islam Jamaah* mengemukakan konsep 'keemimpinan tunggal' sementara itu, gerakan Isa Bugis mengemukakan konsep '*ummah wahidah*' (umat yang satu). dalam pandangan Islam Jamaah, masyarakat Islam memerlukan seorang kepemimpinan tunggal, yang tidak terbatas pada politik tetapi termasuk semua aspek kehidupan manusia. Di sini juga ditekankan bahwa pemimpin ini juga haruslah orang yang akan membawa umat pemimpin ini juga haruslah orang yang akan membawa umat bagi terlaksananya ajaran Islam (Talkhah dan Aziz, 1989: 18). Hal ini dimaksudkan agar dapat memperkuat kesatuan Islam dan menjaganya agar tidak terpecah ke dalam berbagai kelompok sebagaimana terjadi dalam sejarah. Untuk maksud ini, semua anggota kelompok haruslah bersumpah, atau berbaiat sebagai

ekspresi ketundukan terhadap sang pemimpin yang mereka sebut *amir* (Anwar, 1989; 30).

Ketiga, kelompok yang bisa dimasukkan ke dalam gerakan Islam kontemporer adalah gerakan keagamaan yang dilakukan mahasiswa di beberapa kampus di Indonesia. Kelompok gerakan ini, seperti halnya kelompok kedua, kelihatannya lebih memberi perhatian pada penguatan intelektual perorangan dengan ide-ide agama atau norma dan nilai-nilainya. Gerakan ini juga tidak mempunyai kepentingan politik, dalam arti bahwa mereka tidak menganggap Islam sebagai suatu isu politik atau mereka terlibat dalam kegiatan politik dengan maksud-maksud religius.

Fenomena kebangkitan keagamaan di kampus ini sangat menarik untuk beberapa alasan,

1. Gejala kebangkitan Islam di kampus ini cukup kentara dibandingkan dengan gerakan keagamaan lain yang disebutkan sebelumnya; dan gerakan ini terjadi di banyak kampus di Indonesia. Gejala kebangkitan ini ditandai, misalnya, oleh perubahan-perubahan revolusioner dalam gaya hidup mahasiswa. Umpamanya, kebanyakan para mahasiswa putri yang terlibat dalam kegiatan keagamaan kampus, memaknai jilbab dan menggunakannya sebagai pakaian muslim.
2. Kebangkitan keagamaan di kalangan mahasiswa ini dimulai di kampus-kampus sekuler, tidak di kampus-kampus Islam seperti IAIN. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa beberapa kegiatan keagamaan yang mengikuti sertakan masyarakat luar kampus

dilaksanakan di kampus-kampus sekuler tadi. Bisa juga dikatakan bahwa gejala pemakaian jilbab yang telah menjadi bagian dari pola kehidupan keseharian tidak dimulai dari kampus-kampus agama. Pemakaian jilbab itu menjadi populer dan berkembang cepat setelah mahasiswa yang belajar di universitas sekuler memakainya.

3. Aktivitas keagamaan yang diadakan di kampus ini bukanlah temporer termasuk ke dalam kegiatan yang dimasukkan ke dalam program kemahasiswaan.
4. Aktivitas mereka telah melahirkan ide-ide baru yang mereka praktikkan dalam upaya mereka menerapkan konsep-konsep Islam mengenai masalah tertentu yang mereka tidak lakukan sebelumnya. Para mahasiswa melalui masjid Salman umpamanya, telah membuat program peminjaman uang yang tidak berdasar pada bunga seperti biasanya dilakukan oleh bank, tetapi berdasar pada kerja sama.¹⁵

2. Konstruksi Sosial Media Massa

Frans M. Parera (Berger dan Luckman, 1990: xx) menjelaskan, tugas pokok sosiolog pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (self) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga 'moment' simultan. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, kedua, obyektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

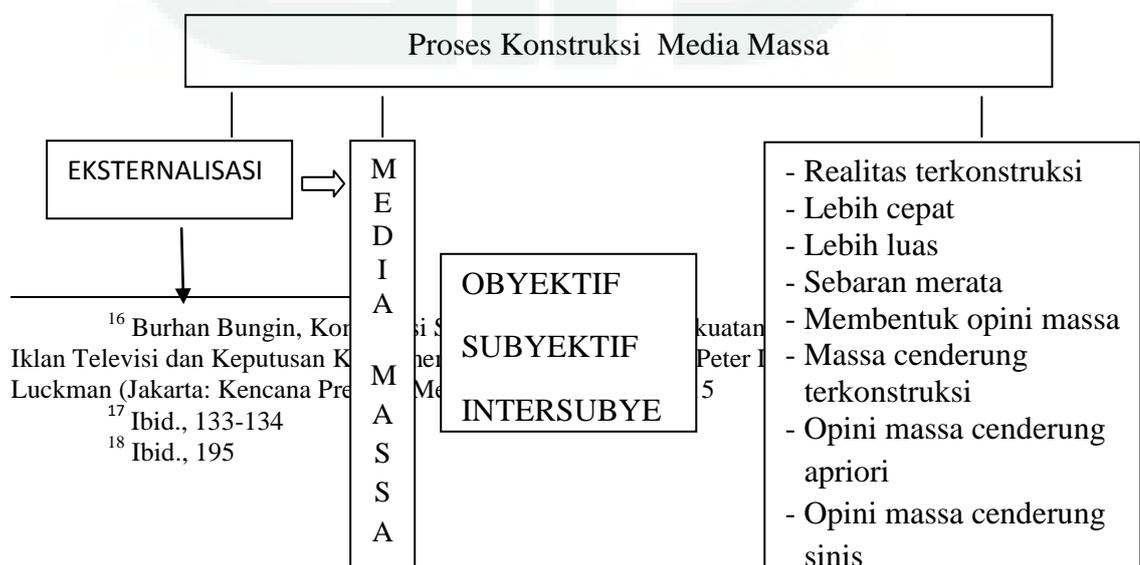
¹⁵ Afadhal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005).hlm. 110-117

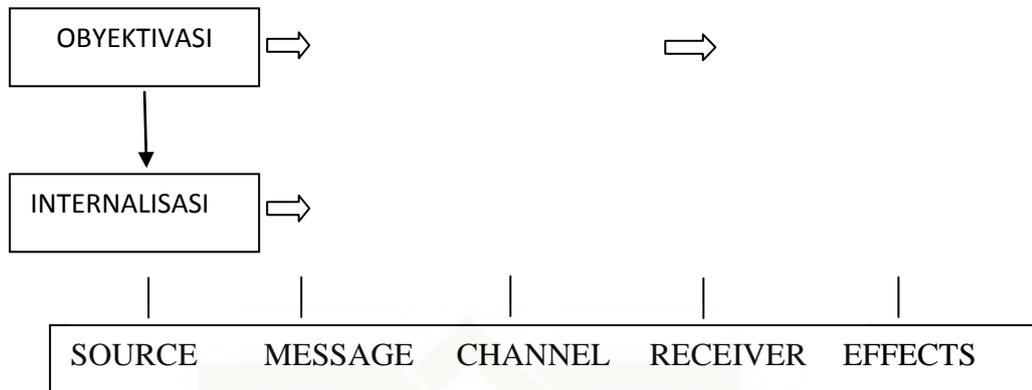
Sedangkan ketiga, internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.¹⁶

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semisekunder. Bahkan hubungan-hubungan sosial primer dan semi sekunder hampir tak ada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan postmodern. Dengan demikian, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L Berger dan Luckman menjadi tak bermakna lagi.

Pada substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.¹⁷

Tabel 1. Proses Konstruksi Media Massa¹⁸





3. Media dan Pemberitaan

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma pluralis percaya bahwa wartawan dan media adalah intensitas yang otonom, dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Sementara paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

1. Fakta

Definisi mengenai realitas ini diproduksi secara terus menerus melalui praktik bahasa (yang dalam hal ini) selalu bermakna sebagai pendefinisian secara efektif realitas yang hendak ditampilkan. Implikasinya adalah persoalan atau peristiwa di dunia nyata tidak

mengandung atau menunjukkan makna integral, tunggal, dan instrinsik, dan makna yang muncul hanyalah makna yang ditransformasikan melalui bahasa. Makna dalam konteks ini adalah produksi sosial, hasil dari sebuah praktik. Bahasa dan simbolisasi adalah perangkat yang digunakan untuk memproduksi makna. Pendekatan ini mereduksi posisi ide-ide penting bahasa, yang menopang analisis lama, dimana term atau kalimat tertentu dapat secara mudah dianggap valid dengan mengacu pada apa yang direferensikannya di dunia nyata.

2. Posisi media

Titik penting dalam memahami media menurut paradigma kritis adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Menurut Stuart Hall, makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi pada praktek pemaknaan. Makna adalah suatu produk sosial, suatu praktik. Media pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna, tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), perjuangan dalam memenangkan wacana.

Yang menjadi persoalan dalam lalu lintas pertukaran dan produksi makna ini adalah siapa yang memegang kendali dalam memberikan pemaknaan. Dalam realitas sosial, siapa yang memegang kendali sebagai agen pemroduksi makna, dan siapa atau kelompok mana yang hanya berperan sebagai konsumen saja dari pemaknaan tersebut. Siapa yang

mendefinisikan apa atau bahkan siapa yang terus menerus menjadi objek pendefinisian. Pertarungan simbol dan pemaknaan ini sering kali terjadi dalam suasana yang tidak seimbang. Satu pihak lebih mempunyai mempunyai *previlese* dan akses ke media dibandingkan pihak lain sehingga pemaknaan satu kelompok lebih dominan dan menguasai media.

3. Posisi Wartawan

Wartawan di sini bukan hanya pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi ia menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik. Karena fungsinya tersebut, wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, tetapi membentuk realitas sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Wartawan tidak dipandang sebagai subjek yang netral dan otonom. Sebaliknya, wartawan adalah bagian dari anggota suatu kelompok dalam masyarakat yang akan menilai sesuai dengan kepentingan kelompoknya.

Pandangan kritis bahkan menilai bahwa wartawan pada dasarnya adalah partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. wartawan adalah bagian dari kelompok atau kelas tertentu dalam masyarakat, sehingga pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan pada dasarnya sukar dihindari sikap partisipan. Wartawan mempunyai nilai-nilai tertentu yang hendak diperjuangkan yang berpengaruh besar dalam isi pemberitaan. Hasil akhirnya tentu saja adalah pemihakan pada kelompok sendiri, dan memburukkan keompok lain.

4. Hasil Liputan

Dalam pandangan pluralis, diandaikan ada standar yang baku dari hasil kerja jurnalistik. Standar yang baku itu sering kali dikatakan sebagai peliputan yang berimbang, yang dua sisi netral, dan objektif. Peliputan yang berimbang artinya menampilkan pandangan yang setara antara pihak-pihak yang terlibat dan hendak diberitakan. Prinsip yang agak mirip adalah liputan dua sisi, di mana ada kesempatan yang sama bagi bagi semua pihak untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya atas suatu masalah. Prinsip netral, berarti dalam menulis maupun mencari bahan, wartawan tidak boleh berpihak pada satu kelompok yang membuat laporan berita menjadi tidak seimbang. Prinsip ini umumnya juga dilengkapi dengan prinsip objektif, di mana wartawan menghindari masuknya opini pribadi ke dalam pemberitaan. Apa yang harus diliput dan ditulis adalah apa yang terjadi, tidak dikecilkan atau dibesar-besarkan.¹⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis isi kritis, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tentang orang-orang. Selain itu penelitian juga terkait dengan perilaku dan peranan manusia, yaitu perilaku industri media di dalamnya. Dengan demikian, laporan ini lebih fokus berisi tentang analisis teks dan wawancara atau pun penelitian, penelusuran sejarah, studi pustaka.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 31-45.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah SKH Republika. Penulis menggunakan metode dimasukkan pada metode pengumpulan data.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dari riset ini adalah masalah yang perlu dipecahkan atau yang menjadi pokok penelitian. Adapun obyek penelitian ini adalah berita mengenai radikalisme terhadap larangan guru agama asing di Indonesia.

Dipilih surat kabar harian Republika karena peneliti melihat bahwa Harian Republika merupakan media cetak nasional yang segmentasinya adalah seluruh masyarakat Indonesia kecuali daerah-daerah yang memang tidak bisa dijangkau. Selain itu, media cetak Harian Republika yang bernafaskan Islam merupakan media cetak yang cukup berpengaruh bagi umat muslim di Indonesia. Serta karena Harian Republika dalam pemberitaannya sangat *intens* dalam memberitakan larangan guru agama asing di Indonesia.

3. Sumber Data

a. Data Utama

Data utama diperoleh dari teks pemberitaan isu radikalisme terhadap pelarangan guru agama asing pada SKH Republika edisi Januari 2015.

b. Data Penunjang

Data penunjang berasal dari literatur lain seperti buku, jurnal, artikel mengenai pelarangan guru agama asing.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa sumber yaitu melalui:

- a. Dokumentasi, Pengumpulan data berupa teks-teks tertulis serta sejumlah data yang berkaitan dengan obyek penelitian tersebut, seperti berita-berita terkait, biografi penulis/penerjemah dan dokumen lainnya. Dalam pengumpulan data maka yang diambil adalah berita-berita larangan guru agama asing di SKH Republika edisi Januari 2015.

Adapun 6 berita tersebut yaitu:

1. *Larangan Guru Agama Asing Berlebihan*, edisi Ahad, 4 Januari 2015
2. *Pelarangan Guru Agama Asing Diminta ditarik*, edisi Senin, 5 Januari 2015
3. *Larangan Guru Agama Asing tak Ada Koordinasi*, edisi Rabu, 7 Januari 2015
4. *Izin Guru Bergantung Rekomendasi Kemenag*, edisi Selasa, 13 Januari 2015
5. *Berbagi Ilmu, Namun Dilarang*, edisi Selasa, 13 Januari 2015
6. *Kemenag-Kemenaker Harus Samakan Persepsi*, edisi Kamis 15 Januari 2015.

- b. Penelitian pustaka (*library research*) dengan mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.
- c. Penelusuran data online, yaitu menelusuri data dari media online seperti internet sehingga peneliti dapat memanfaatkan data informasi online secepat dan semudah mungkin serta dipertanggungjawabkan secara akademis. Peneliti memilih sumber-sumber data online mana yang berkredibel dan dikenal banyak kalangan.
- d. Wawancara, adapun pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti telah mempersiapkan sejumlah pertanyaan sebelumnya sebagai pedoman wawancara, akan tetapi pada pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan dengan cara mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang telah ditemukan.

Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari pada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial semacam ini, mengandung sejumlah implikasi. Pertama wacana adalah bentuk dari tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi melihat dunia atau realitas. Pandangan semacam ini tentu saja

menolak pandangan bahasa sebagai term individu. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem dan klasifikasi.²⁰

Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subyek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.²¹

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm.286-287.

²¹ *Ibid*, hlm.6-7.

Penulis menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough karena untuk melihat mengenai radikalisme yang dihasilkan oleh Harian Republika terkait pemberitaan larangan guru agama asing di Indonesia. Selain itu penulis melihat analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis dapat memberikan penjelasan secara detail mengenai bagaimana memperoleh pemahaman di dalam teks itu sendiri dan analisisnya diletakkan dalam konteks sosiokultural, juga dari latar belakang yang terlibat (aktor pembuat teks).

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskurtif tertentu dengan situasi, instuisi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran/alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak,

analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.²²

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *teks*, *discourse practice news room*, dan *sociocultural practice*. dalam penelitian ini penulis fokus menganalisis data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan permasalahan penelitian ini, maka digunakanlah kerangka analisis wacana kritis untuk mendapatkan pemahaman teks secara utuh yang melibatkan tiga dimensi tersebut.

Berikut uraian langkah-langkah level analisis data Model Norman Fairclough:

Tabel 2.
Level Analisis Data

Tingkatan	Metode
Text	Analisis wacana
Discourse practice news room	Wawancara mendalam dengan pengelola media
Sociocultural practice	Studi pustaka dan penelusuran

Sumber: Aris badara, Analisis Wacana

1. Teks

Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosa kata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian.²³

²² *Ibid*, hlm 7-8

²³ *Ibid.*, hlm. 286.

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu obyek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar obyek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat digambarkan dalam tabel berikut. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

Tabel 3.
Tiga elemen teks dalam model Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

a. Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. *Pertama*, pada tingkat kosakata (*Vocabulary*) : kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan

bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. *Kedua*, pilihan yang didasarkan pada tingkat *grammar* (tata bahasa) pertama-tama terutama perbedaan di antara tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab atau pelaku).

b. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain.

Dalam proses kerja penulisan berita, wartawan pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dan bercerai-berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti.

c. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberi reaksi dalam teks berita.

Representasi ini dilihat dari penggabungan antara satu kalimat atau lebih sehingga menjadi rangkaian kalimat yang dapat menunjukkan kelompok mana yang dominan.²⁴

2. *Discourse Practice*

Merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagian kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur di mana laporan wartawan di lapangan, atau dari sumber berita yang akan ditulis oleh editor, dan sebagainya. Media yang satu mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Produksi teks berita semacam ini berbeda dengan ketika seorang penyair menghasilkan teks puisi, yang umumnya dihasilkan dalam suatu proses yang personal. Proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Konsumsi juga bisa dihasilkan secara personal ketika seseorang mengkonsumsi teks (seperti ketika menikmati puisi) atau secara kolektif (peraturan perundang-undangan dan sebagainya). Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut. Pemimpin politik misalnya, dapat mendistribusikan teks tersebut dengan mengundang wartawan dan melakukan konferensi pers untuk disebarkan

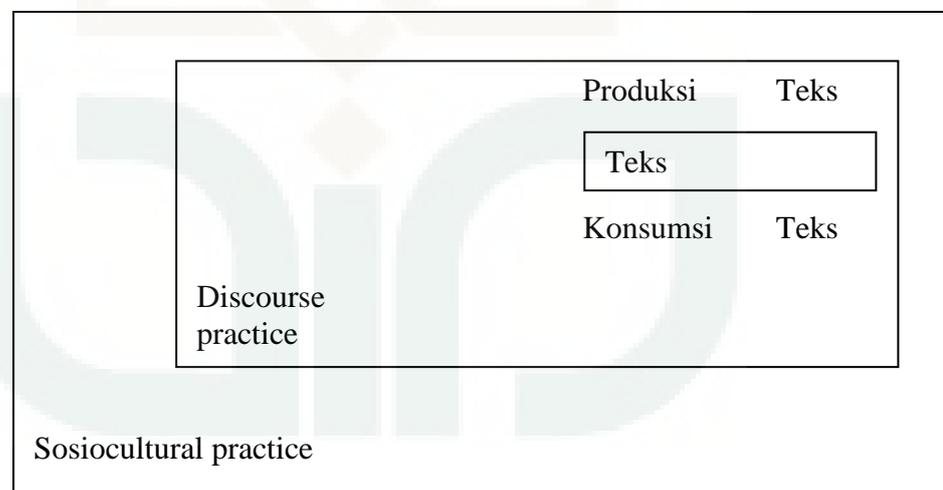
²⁴ Ibid., hlm. 296

secara luas kepada khalayak. Hal yang berbeda mungkin dilakukan oleh kelompok petani dan pekerja dalam mengorganisir untuk disampaikan kepada khalayak.

3. *Sociocultural Practice*

Adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkannya. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:²⁵

Gambar: Analisis Wacana dalam Tiga Dimensi



Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana*

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional, dan sosial. *Pertama*, pada level situasional:

²⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 287.

konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu. *Kedua*, level institusional: level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi yang terpenting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. *Ketiga*, pada level sosial: faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana muncul dalam pemberitaan. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. dalam level sosial, budaya masyarakat, misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana media.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti ingin membagi beberapa hal penting kedalam empat bab terpisah guna memudahkan dalam merancang sistematika isi pembahasan penelitian.

Bab I : Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat kegunaan, kerangka teori, dan metodologi penelitian

²⁶ *Ibid.*, hlm. 322

yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan tahap-tahap penulisan serta penyusunan dalam skripsi.

Bab II : Dalam bab ini, penulis menerangkan deskripsi tentang obyek penelitian. Terbagi menjadi empat sub bab, yaitu deskripsi mengenai media, radikalisme dan gerakan-gerakannya, deskripsi tentang Surat Kabar Harian Republika, visi dan misi dari Harian Republika serta struktur redaksi.

Bab III : Dalam bab ini berisi penjabaran analisis wacana pada berita *Larangan Guru Agama Asing* pada SKH Republika.

Bab IV : Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dengan model Norman Fairclough terkait radikalisme pada pemberitaan pelarangan guru agama asing di SKH Republika, maka penulis menyimpulkan bahwa analisis wacana kritis di sini sebagai bentuk dan praktik sosial, yang artinya sejauh mana melihat dari teks ke konteks untuk mengetahui hubungan dari sebuah peristiwa yang kemudian di tulis oleh wartawan, juga keterkaitan pada institusi dan struktur sosial yang ada di dalamnya. Selain itu pada level analisis data yang terdapat ada tiga unsur yakni: *Text*, *Discourse practice news room*, dan *Sociocultural practice*.

Dari segi level analisis data tersebut melalui tahapan yang pertama, dengan menguraikan strategi wacana oleh surat kabar, mendeskripsikan terkait radikalisme pada pelarangan guru agama asing melalui teks. Pada tahapan kedua, menafsirkan hasil analisis data pada tahapan pertama dengan menghubungkannya pada proses produksi, dan tahapan ketiga, dari pada paparan hasil tahapan pertama dan kedua analisis dimaksudkan untuk mengungkapkan pemosisian, motif, serta perepresentasian aktor di dalam wacana berita surat kabar.

Dari hasil analisis wacana pada kasus pelarangan guru agama asing pada SKH Republika wacana yang ingin dibentuk adalah sejauh mana

media membentuk persepsi masyarakat atau pembaca dalam memunculkan opini publik, terutama dalam hal menyikapi, mengerti, memahami, dan sebagai pembelajaran tentang makna radikalisme dalam hal lebih ke kewaspadaan di setiap agama, terutama agama Islam di Indonesia. Radikalisme yang dimaksudkan di sini merupakan paham atau aliran yang menuju kepada gerakan-gerakan kekerasan yang mempunyai tujuan dan politik tertentu dengan mengatasnamakan agama. Selain itu konstruksi wacana radikalisme dalam *teks*, *Discourse practice news room*, dan *sociocultural practice* dari segi wartawan yang menulis berita serta redaktur membuat jelas bahwa peran media dalam pemberitaannya menunjukkan bagaimana ideologi dianut oleh sebuah media.

B. Saran-saran

Melalui penelitian ini penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca diharapkan untuk lebih cermat dan teliti dalam melihat dan menyikapi suatu berita yang diberikan oleh media, sehingga tidak menciptakan anggapan yang negatif terhadap kasus yang sedang terjadi.
2. Masyarakat atau publik mampu bersikap kritis dan memberikan penilaian terhadap isi tersebut, sehingga masyarakat mendapatkan apa yang disampaikan oleh sumber penulis berita.

3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti harus lebih bisa mendapatkan data yang lebih mendalam kepada pihak media cetak, supaya lebih mendapatkan hasil yang maksimal. Misalnya dengan ikut melakukan pencarian untuk membuat berita bersama wartawan. Jadi lebih tahu produksi kepenulisan pada berita, juga lebih tahu bagaimana wartawan mencari data di lapangan untuk memperdalam hasil analisis.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Lipi Press. 2005.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: "Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media"*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Bungin, Burhan. *"Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Froup, 2008
- Daulay, Hamdan. *Wartawan Dan Kebebasan Pers*. 2013. Yogyakarta: UNY Press. 2013.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Eriyanto. *Analisis Framing: konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS. 2002.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Halliday M. A. K. *Bahasa, Konteks, dan Konteks*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1994.
- M. Zaki Mubarak. *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2008.
- Rodli, Ahmad. *Stigma Islam Radikal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda dan Islam Kita: "Agama Masyarakat Negara Demokrasi"*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.
- W.J.S Poerdarma. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1982.

B. Tesis atau Skripsi

Basyir, Jalaludin, *Berita Aksi Kekerasan Mahasiswa Makassar dalam Surat Kabar Fajar Makassar dan Tribun Makassar: Suatu Analisis Wacana Kritis*, Tesis Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, 2013)

Shalihah, Miftahus. *Konstruksi Berita Fatwa Haram Rokok (Studi Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Tentang Fatwa Haram Rokok Pada Harian Republika Edisi 17 Maret-16 April 2010)*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, 2011).

Fadholi, Khamid. *Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH Solopos edisi 1-6 September 2012*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Vivi Suci Wulandari, *Konstruksi Media Cetak Terhadap Terorisme (Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Aksi Radikal Di Solo dalam Harian Kompas Edisi September 2012)*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

C. Surat Kabar

“Larangan Guru Agama Asing Berlebihan” (*Republika*, 4 Januari 2015)

“Pelarangan Guru Agama Asing Minta Ditarik” (*Republika*, 5 Januari 2015)

“Larangan Guru Agama Asing tak Ada Koordinasi” (*Republika*, 7 Januari 2015)

“Izin Guru Bergantung Rekomendasi Kemenag” (*Republika*, 13 Januari 2015)

“Berbagi Ilmu, Namun Dilarang” (*Republika*, 13 Januari 2015)

“Kemenag-Kemenaker Samakan Persepsi” (*Republika*, 15 Januari 2015)

D. Dokumen

Syam, Nur. *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*. Jurnal. Diterbitkan oleh lembaga pusat pengkajian, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat (LP4M) institut keislaman Hasyim Asyari (IKAHA) Tebuireng Jombang. Menara Tebuireng. Jurnal ilmu-ilmu keislaman. 2006.

E. Web

SUR, Menaker Larang Masuk guru dan Dosen Asing Untuk Agama
<http://news.metrotvnews.com/read/2015/01/02/340040/menaker-larang-masuk-guru-dan-dosen-asing-untuk-agama>. diakses pada tanggal 22 Mei pukul 12.27





LABORATORIUM AGAMA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email:fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

LULUS NOVITA
NIM : 11210130

LULUS

ujian sertifikasi Baca Tulis Al Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.



Yogyakarta, 12 Juni 2013
Ketua

Dr. Srihartini, M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02 / L4 / PM.03.2 / a3.21.312 / 2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنّ

الاسم : Lulus Novita
تاريخ الميلاد : ٧ أغسطس ١٩٩٠

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣ سبتمبر ٢٠١٥، وحصلت
على درجة :

٤٩	فهم المسموع
٣٥	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٥	فهم المقروء
٣٦٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٣ سبتمبر ٢٠١٥



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Lulus Novita
NIM : 11210130
Fakultas/Prodi : Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012
Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)



Yogyakarta, 09 September 2011
a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/4150.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Lulus Novita**
Date of Birth : **August 7, 1990**
Sex : **Female**

took TOEC (Test of English Competence) held on **November 28, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	46
Reading Comprehension	40
Total Score	430

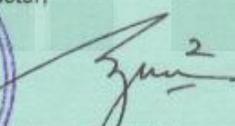
*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 1, 2014

Director,




Dr. Hisyam Zaini, M.A.
NIP. 19631109 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.552/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

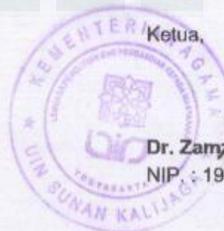
Nama : Lulus Novita
Tempat, dan Tanggal Lahir : Blora, 07 Agustus 1990
Nomor Induk Mahasiswa : 11210130
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2013/2014 (Angkatan ke-83), di :

Lokasi : Terban 6
Kecamatan : Gondokusuman
Kabupaten/Kota : Kota Yogyakarta
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 07 Juli 2014 s.d. 17 September 2014 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 91,88 (A-). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 03 November 2014



Ketua,

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.

NIP : 19631111 199403 1 002

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : LULUS NOVITA
 NIM : 11210130
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jurusan/Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	70	C
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	86,25	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

KERENTRAN Yogyakarta, 10 Juni 2015

Kepala PTIPD



Ageng Fatwanto, Ph.D.
 NIP.197701032005011003

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

